



Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Etnis Minangkabau: A Narrative Inquiry

Adiayati Yumna¹, Lara Fridani², dan Yuliani Nurani³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang pada beberapa pasangan orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Beberapa aspek yang akan digali terkait dengan pemahaman orangtua tentang pendidikan seks, pendidikan seks menurut adat minangkabau, tanggung jawab orang tua dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan narrative inquiry dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana narasi partisipan dianalisis secara tematis dengan teknik analisis data menggunakan penkodean tema dan triangulasi data. Teori sigmund Freud, UU nomor 35 tahun 2001, teori ekologi Brofenbrenner dan tinjauan adat Minangkabau menjadi acuan dalam pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan tantangan besar dalam keluarga di Minangkabau karena Adat Minangkabau yang kolektif dan menganut sistem kekerabatan matrilineal berpengaruh pada pembagian peran pengasuhan. Ibu memiliki peran penting dalam pemberian pendidikan seks sedangkan ayah sama sekali tidak membahas topik seksual dengan anak-anak mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peran orangtua, pemahaman, serta pentingnya komunikasi, dukungan keluarga dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini tahun. Penelitian ini melibatkan orangtua dari suku Minangkabau asli yang masih menjaga aturan adat untuk melihat bagaimana adat mengatur pendidikan seksualitas yang dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Pendidikan Seks; Orang Tua; Anak Usia Dini; Narrative Inquiry

ABSTRACT. This study aims to examine the role of people in several pairs of parents in providing sexuality education in early childhood. Several aspects that will be explored are related to understanding, forms of roles, factors that encourage parents to provide sex education to early childhood. This study uses a narrative inquiry approach by collecting data using a semi-structured interview technique, in which participant narratives are analyzed thematically with data analysis techniques using theme coding and data triangulation. Sigmund Freud's theory, Undang-Undang number 35 of 2001, Brofenbrenner's ecological theory and a review of Minangkabau adat are the references in the discussion of this study. The results of the study show that giving sex education to children is a major challenge in families in Minangkabau because Minangkabau adat, which is collective and adheres to a matrilineal kinship system, has an effect on the division of parenting roles. Mothers have an important role in providing sex education while fathers do not discuss sexual topics with their children. This study contributes to the role of parents, understanding, and the importance of communication, family support in providing sexuality education to early childhood. This research involved parents from the original Minang tribe who still maintain customary rules to see how adat regulates sexuality education which can be used as the basis for further research.

Keyword : Sex Education; Parents; Early Childhood; Narrative Inquiry

Copyright (c) 2023 Adiayati Yumna dkk.

✉ Corresponding author : Adiayati Yumna

Email Address : Adiayatiyumna@gmail.com

Received 21 Juni 2023, Accepted 19 Agustus 2023, Published 21 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas merupakan salah satu hak yang perlu dikenalkan pada anak sejak dini, namun kenyataannya di Indonesia lebih tepatnya di keluarga Minangkabau masih banyak orangtua yang merasa malu dan rikuh harus memulai dari mana, bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks, khususnya kepada anak-anak adalah sesuatu yang tabu [1]. Orang tua merasa tabu dalam membicarakan persoalan mengenai seks kepada anak, menurut Skripsiadi [2] terdapat dua hal yang membuat orang tua atau masyarakat merasa tabu dalam membicarakan hal tersebut, diantaranya: karena dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tampubolon, Nurani, dan Meilani [3] mayoritas orang tua yang memiliki anak usia dini memiliki persepsi negatif yang salah mengenai pendidikan seksual. Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual [4]. Menurut Irfani, Kekerasan seksual merupakan salah satu perilaku yang digolongkan dalam perilaku menyimpang yang disebut dengan tindakan nonconform yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat [5].

Pandangan negatif orang tua terhadap seks membuat pendidikan seksual dalam keluarga ditolak dan diabaikan orangtua [6]. Hal ini sesuai dengan hasil pra penelitian sederhana yang peneliti lakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada orang tua di Minangkabau dengan subjek penelitian 35 orang tua diperoleh gambaran bahwa 63,3% orangtua mempunyai stigma negatif pada pendidikan seks yang harus diajarkan sejak dini dan 34,6% mengatakan bahwa pendidikan seks itu harus diajarkan sejak dini artinya lemahnya pendidikan seks oleh orangtua disebabkan oleh stigma negatif masyarakat tentang seks. Pada Etnis Minangkabau sendiri pendidikan seksual belum disetujui oleh kebanyakan anggota masyarakat untuk diberikan pada anak, baik di rumah maupun di sekolah. Seks masih dianggap tabu untuk didiskusikan atau dibicarakan sekalipun itu untuk tujuan pendidikan. Akibatnya, anak jarang mendapat bekal pengetahuan seks yang cukup dari orangtuanya [7]. Menurut McGuire tampaknya pendidikan seks jarang dibicarakan sebagai tindakan yang disepakati oleh kedua orang tua, dengan demikian realitanya tampak rumit meskipun direncanakan [8]. Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua menghindari pendidikan seksual secara sadar atau tidak karena kurangnya kesadaran, ketidakpastian orang tua, rasa malu, ketidakmampuan untuk membicarakan seksual yang diharapkan, kurangnya, percaya diri, efikasi yang buruk dan keterampilan komunikasi [9].

Orang tua dalam hal ini, berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak [10]. Pembicaraan tentang seks memang bukanlah pembicaraan yang mudah untuk orangtua. Pendidikan yang diperoleh orangtua dimasa lalu membuat seks merupakan topik pembicaraan yang tabu, apalagi pembicaraan tersebut dilakukan dengan anak-anak. Ketika orangtua mendengar pembicaraan atau pun pertanyaan seputar seks, mereka cenderung untuk menghindar dan menutup diri [11]. Hal ini ditunjukkan oleh

presentase jumlah sebesar 67,36% dari 35 orangtua yang berpendapat bahwa mereka akan menghindar dan marah jika anak menanyakan hal itu selebihnya, sebanyak 13,8 % orangtua akan sangat terbuka untuk membicarakan itu pada anaknya. Salah satu upaya orangtua untuk menutup diri yaitu dengan melarang anak bertanya dan berbicara untuk mengetahui perihal seks. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan gambaran bahwa 59,1% orangtua akan menutup diri ketika anak menanyakan seputar seks selebihnya 40,9% dengan terbuka membicarakan seks pada anak, sebab mereka sadar bahwa pendidikan seks itu sangat penting untuk diajarkan.

Pada usia dini, pendidikan seks tahap awal menurut Chomaria [12] adalah 1) pemberian nama sesuai jenis kelamin, 2) pemberian perlakuan sesuai dengan jenis kelamin, 3) mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, 4) mengajarkan membersihkan alat kelamin, 5) tanamkan rasa malu sedini mungkin, 6) memberitahukan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, 7) memberitahukan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, 8) biasakan untuk menutup aurat, 9) pemisahan tempat tidur anak, 10) ajarkan mintak izin pada waktu-waktu tertentu, 11) seleksi media yang digunakan anak. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Tassinari, dan Lurye yang membuktikan bahwa perkembangan konsep pendidikan seks pada usia 3 hingga 6 tahun. Hal ini juga sesuai dengan tugas perkembangan anak pada usia tersebut yakni, menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender yang didefinisikan secara sosial [13]. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji, pemahaman orang tua, bentuk peran orang tua, dan faktor pendorong pemberian pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua dan praktik mereka terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini pada etnis Minangkabau. Penelitian Kakavoluis [14] melakukan survei kepada keluarga sebagai subjek penelitiannya dengan tujuan melihat pandangan keluarga dengan melibatkan guru dan siswa sekolah. Penelitian Mukri [15] melakukan dengan kajian literatur yang mana ibu berperan penting dalam mengajarkan pendidikan seks karena dianggap ibu lebih strategis. Penelitian terdahulu [16] melakukan wawancara semi terstruktur untuk melihat peran orangtua dengan metode fenomenologis yang membedakan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan narative inquiry untuk melihat perspektif budaya Minangkabau yang bagaimana adat mengatur tentang pendidikan seks. penelitian lain juga melihat pendidikan seks dengan peran ibu kepada anak usia dini. Penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan bagi orang tua, pasangan muda menikah dan keluarga besar untuk memberikan dukungan serta ikut terlibat dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Namun, kenyataannya di Indonesia terutama di Minangkabau masih banyak orangtua yang merasa malu dan riuh harus memulai dari mana, bahkan sebagian dari orangtua masih beranggapan bahwa membicarakan seks, khususnya kepada anak usia dini adalah sesuatu yang tabu.

Lebih khusus lagi, penelitian tentang pemberian pendidikan seks pada anak usia dini yang berlandaskan etnis Minangkabau masih terbatas. Hal ini memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam peran orang tua pada etnis Minangkabau dalam memberikan pendidikan seks. Peneliti ingin menggali peran, pemahaman, faktor pemberian pendidikan seks pada anak usia dini oleh orang tua ketika pendidikan seks

masih dianggap tabu dalam masyarakat, dan bagaimana orang tua memberikan pendidikan seks bagi anaknya sebagaimana mereka menyadari peran mereka sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Studi ini mengacu pada kajian pendidikan anak usia dini dan psikologis dalam pemahaman orang tua terkait pemberian pendidikan seks pada keluarga etnis Minangkabau. Teori ekologi Bronfenbrenner [17] menjadi acuan dalam pembahasan studi ini, serta teori psikoseksual Sigmund Freud [18] yang berkontribusi dalam mengkaji tahap perkembangan seks pada anak dan mengkaji pendidikan seks menurut etnis Minangkabau.

Konsep dasar teori tersebut digunakan sebagai landasan yang menjelaskan adanya berbagai tingkatan atau lapisan dalam lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem) yang mempengaruhi pandangan, harapan, dan perilaku seseorang. Lapisan-lapisan sistem lingkungan yang saling mempengaruhi antara lain: (1) mikrosistem lingkungan terdekat yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, layanan kesehatan, kelompok agama, dan lain-lain, (2) mesosistem, interaksi antar manusia dalam mikrosistem, (3) eksosistem, yaitu tetangga, layanan sosial, media massa, teman dari keluarga, kebijakan lokal, dan (4) makrosistem, yang meliputi sikap dan ideologi suatu budaya. Selain keempat layer tadi, ada Chronosystem yang menyertakan event dalam lingkungan, transisi dalam kehidupan, dan kondisi sosio historis. Berbagai lapisan tersebut terkait dengan kontribusi dan tanggung jawab bersama dari berbagai tingkatan lingkungan di atasnya tentang pola asuh. Studi ini mengeksplorasi pemahaman orang tua, bentuk peran, dan faktor yang mempengaruhi pemberian pendidikan seks yang dipegang oleh orang tua dan praktik mereka terkait pemberian pendidikan seks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode narrative inquiry dengan pertimbangan memiliki kelebihan dalam menggali pandangan tentang pengalaman seseorang, baik secara individu maupun sosial. Pengalaman seseorang adalah “cerita” yang tersimpan, di mana individu mewarnai hidupnya. Dengan kata lain, kajian naratif ini dapat mengungkapkan kisah hidup seseorang yang menitikberatkan pada realitas subjektif yang dibangun melalui cerita tentang pengalaman hidup [19]. Dalam narrative inquiry peneliti memiliki asumsi bahwa partisipan dengan pengalamannya dapat memberikan pencerahan, pandangan, atau gagasan tentang dinamika pengalaman hidupnya terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks. Metode narrative inquiry memperhatikan beberapa komponen dalam pelaksanaannya yaitu pengalaman partisipan dari waktu ke waktu, diberbagai tempat, termasuk hubungan interaksi sosial, dimana komponen tersebut harus dipelajari secara bersamaan [20]. Dengan kata lain, metode inkuiri naratif secara holistik menekankan dimensi ruang dan waktu serta konteks sosial budaya yang memengaruhi wacana cerita pengalaman partisipan yang kompleks dan dinamis [21].

Penelitian ini melibatkan partisipan yang tinggal di Batusangkar Sumatera Barat. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada masyarakat yang merupakan suku Minang asli, kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2023. Partisipan

penelitian adalah tiga pasangan suami istri beragama Islam, bersuku Minang asli yang memiliki anak usia 5-6 tahun, merupakan kader posyandu desa, merupakan anggota Bundo Kanduang (sebutan atau julukan yang diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu keluarga dalam suatu lingkup rumah gadang). Pemilihan partisipan ini oleh peneliti dikarenakan faktor hubungan yang relatif dekat secara emosional, baik dalam hubungan sebagai tetangga. Kedekatan emosional antara partisipan dan peneliti memudahkan partisipan untuk berbagai pengetahuan, pengalaman saat memberikan pendidikan seks pada anak dengan peneliti. Dengan demikian, hubungan yang baik ini akan mendukung pelaksanaan pengumpulan data, dimana telah dipupuk rasa saling percaya antara peneliti dan partisipan. Selain itu, bahasa tubuh dan sikap juga dijaga agar kedua belah pihak merasa nyaman.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dilakukan selama tiga bulan. Teknik wawancara semi terstruktur bersifat fleksibel, memungkinkan partisipan menjawab pertanyaan secara bebas mengalir. Hal itu memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang peran orangtua dalam pendidikan seks. Selain itu, teknik wawancara memungkinkan peneliti menangkap emosi yang bersifat dari gestur partisipan. Proses wawancara memberikan kepastian tentang kerahasiaan, anonimitas, dan kenyamanan emosional dalam mengungkapkan pengalaman partisipan dengan bercerita [22]. Dalam proses wawancara, partisipan dapat menarik diri tanpa ikatan dan konsekuensi apapun [14&13]. Wawancara dilakukan dengan pertemuan langsung tapi dengan memenuhi protokol kesehatan. Setelah kedua belah pihak menyepakati untuk wawancara, peneliti dan partisipan menyepakati jadwal wawancara. Diawal wawancara, peneliti meminta persetujuan partisipan untuk berbagi peran dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu, peneliti meminta persetujuan untuk merekam proses wawancara. Topik penelitian dibagi menjadi beberapa sub topik; pemahaman orang tua tentang pendidikan seks, riwayat pendidikan seks orang tua, struktur keluarga, tanggung jawab orang tua pada pemberian pendidikan seks, peran keluarga. Hasil wawancara berupa data kualitatif yang kemudian dianalisis dan dipelajari untuk mendapatkan intisari dan penjelasan esensial yang menjadi fokus jawaban dari partisipan. Peneliti menghubungi partisipan untuk melakukan konfirmasi ulang hal-hal yang esensial. Proses wawancara untuk setiap pasangan suami istri membutuhkan waktu sekitar 60 hingga 90 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada teori sistem ekologi [17] yang memandang perkembangan individu sebagai suatu sistem hubungan yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, mulai dari lingkungan terdekat atau konteks dalam keluarga, masyarakat, hingga nilai budaya, norma, hukum, dan adat istiadat yang berlaku. Terkait kajian ini, narasi masing-masing pasangan orang tua akan dibahas dalam kerangka konsep ekologi. Narasi partisipan dianalisis secara tematis dan

diperoleh tiga terkait peranan keluarga Minangkabau dalam memberikan pendidikan seks sebagai berikut :

Pemahaman Orang tua tentang Pendidikan Seks, pendidikan seks merupakan suatu hak anak yang harus diberikan oleh orang tua, sama seperti hak lainnya yang harus dipenuhi orang tua, hak pendidikan seks juga harus terpenuhi sesuai dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 bahwa warga Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tapi kenyataannya orang tua tidak banyak mengetahui mengenai hak pendidikan, termasuk hak pendidikan seks yang harus dipenuhi hal itu sesuai dengan ungkapan berikut :

Itu saya tidak tahu kalau pendidikan seks termasuk hak anak, saya untuk mencaritahu sendiri juga bingung mau cari bagaimana, bahkan di pelatihan juga tidak dikatakan kalau pendidikan seks itu termasuk hak anak dan harus dipenuhi, kalau dipelatihan hanya dikatakan bagian kita harus melindungi anak dari kekerasan seksual, jauhkan anak dari kekerasan seksual (Ibu A).

Oh itu baru dengar saja soal itu termasuk hak anak, yang saya tahu hanya ini saja ya yang ayo lindungi anak dari kekerasan, anak punya hak untuk dilindungi (Ayah C).

. Ketidaktahuan orang tua tentang pendidikan seks merupakan hak anak terjadi diberbagai wilayah baik Indonesia maupun Internasional padahal Indonesia termasuk negara penandatangan hukum hak asasi manusia dan hak anak, ada berbagai pendapat diantara praktisi hukum dan sarjana hak asasi manusia mengenai pendidikan seks sebagai hak asasi manusia dan kewajiban negara untuk memberikan pendidikan seks bagi semua anak sebagai bagian dari pendidikan [23]. Hak pendidikan seksualitas bukan hanya menyangkut masalah biologis atau fisiologis tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologi, sosial kultural, agama dan kesehatan. Dalam pendidikan seksualitas dijelaskan tentang anatomi tubuh masalah reproduksi dan bidang-bidang yang terkait dengan etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya.

Pendidikan seks merupakan istilah yang jarang ditemui pada kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Kurangnya akses informasi menjadi salah satu faktor yang membuat pendidikan seks tidak dikenal oleh masyarakat tapi berbeda dengan yang disampaikan oleh para ayah dalam penelitian ini :

Pendidikan seks ya...setau saya tentang sentuhan yang boleh dan tidak, saya diberitahu oleh istri soal itu (Ayah A)

Tidak banyak kalau soal pendidikan...seks... saya tahunya karena diceritakan istri saya (Ayah B)

Itu soal aurat anak-anak....soal itu diberi tahu oleh mama anak-anak (Ayah C)

Hal itu terjadi karena para suami dalam penelitian ini mendapatkan informasi tentang pendidikan seks dari para istri yang merupakan kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan juga sebagai kader posyandu desa, yang mana ia memberikan pelayanan kesehatan bagi anak dan ibu serta para lansia dan tidak jarang juga mendapatkan pelatihan yang diberikan kepada para kader-kader posyandu termasuk pelatihan dengan tema pendidikan seks pada, hal itu diungkapkan sebagai berikut :

.....saya tau sedikit banyak mengenai pendidikan seks (Ibu A)

.....materi pendidikan seks yang diberikan khusus untuk anak usia dini, diberikan tentang jenis kelamin, yang boleh dan tidak boleh disentuh (Ibu B)

.....pendidikan seks itu penting untuk diberikan (Ibu C)

Ungkapan diatas yang telah dilakukan bersama para ayah dan ibu dalam penelitian ini, para Ibu mengetahui tentang pendidikan seks dari pelatihan yang diberikan dan memberi informasi tentang pendidikan seks secara umum kepada para ayah. Pendidikan seksualitas pada anak usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual [6]. Pendidikan seksualitas yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Pendidikan seksualitas usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya [24].

Pendidikan seksualitas bukan hanya menyangkut masalah biologis atau fisiologis tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan [25]. Selain itu orang tua juga harus mengetahui bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dan pendidikan seks pada orang dewasa sangat berbeda, sebab itu yang menjadikan anggapan negatif yang ada dimasyarakat [26] tapi dalam studi ini orang tua mengetahui perbedaan pendidikan seks bagi orang dewasa dan anak hal itu seperti yang diungkapkan berikut :

Jelas beda ...kalau orang dewasa jelas yang arahnya negatif kalau anak-anak baru soal anggota tubuh sama yang boleh dan tidak boleh disentuh (Ibu A)

Berbeda karena anak usia dini sederhana tidak seperti orang dewasa yang mengarah ke hal-hal yang sensitif (Ibu B)

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam pemberian pendidikan seks terutama perbedaan pendidikan seks bagi orang dewasa dan anak anak, meski disatu sisi orang tua mengetahui tentang perbedaan pendidikan seks pada anak dan orang dewasa [27] tidak menutup kemungkinan orang tua tidak tahu tepatnya pendidikan seks diberikan kepada anak usia dini [28]. Orang tua didepan anak menunjukkan sikap tabu dengan mendeskripsikan seks sebagai aktivitas yang kotor dan harus disembunyikan kedalam-dalam. Padahal dibelakang anak, orang tua mampu menyembunyikan euphoria terhadap seks, lewat koleksi CD porno, majalah, obat kuat, dan yang lainnya [29]. Sikap munafik ini yang lantas dicontoh anak, melalui pesan non verbal yang tanpa sadar kita kirimkan setiap hari, anak seolah merasa sah-sah saja melakukan 4S yaitu : Simpan dan Sembunyikan saja perilaku Seks Semaumu. Artinya orang tua harus terbuka dan tidak menutup mata mengenai pendidikan seks, pendidikan seks pada anak itu sederhana dan bisa dilakukan dalam percakapan sehari-hari di saat anak mengajukan pertanyaan. Baik pada saat anak sedang mandi bersama, sedang bermain tiba-tiba pulang dengan pertanyaan langsung, menjelang tidur.

Pendidikan Seks Menurut Etnis Minangkabau, ada banyak teori perkembangan dalam psikologi, salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori perkembangan Freud didasarkan pada motif seks manusia, oleh karena itu dikenal juga dengan teori perkembangan psikoseks [30]. Beberapa tahap fase perkembangan psikoseks Freud adalah : Fase Phallic (3-6 tahun). Pada fase ini

kesenangan anak terfokus pada alat kelamin. Menurut Freud, selama pada fase inilah *Oedipus Complex* muncul [30]. Anak lebih tertarik pada orangtua yang memiliki jenis kelamin berbeda dengannya. Berangkat dari teori ini pada Etnis Minangkabau hal pertama yang dikenalkan orangtua pada anak adalah penanaman rasa malu hal itu memang harus dipupuk sejak dini hal itu sesuai dengan ungkapan kata berikut, *malu sorang*, *malu basamo* artinya meskipun seseorang yang berbuat hal yang memalukan, seluruh kaumnya ikut merasa malu. Jadi, orang lain akan merasa malu meskipun yang berbuat kesalahan hanya satu orang. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda “Malu adalah sebagian dari Iman”, kebanyakan orang tua pada penelitian ini mengajarkan rasa malu pada anak mereka seperti ungkapan berikut :

Rasa malu pada anak harus diajarkan dengan mengatakan kalau sebagai perempuan harus menutup bagian bagian tertentu seperti jangan memakai celana pendek nanti datuak, mamak, marah sama mama jika membiarkan SHA untuk berpakaian pendek, kalau datuak dan mamak datang harus memakai kerudung dan pakaian yang sopan, mungkin SHA bisa melihat dengan tingkah laku saya, waktu mamak datang kerumahkan kita sebagai perempuan harus memakai kain sarung atau rok dan pakai jilbab baru membuka pintu rumah dan mempersilahkan mamak masuk atau tamu siapapun yang datang untuk masuk kedalam rumah (Ibu A)

Kalau habis mandi langsung kekamar untuk memakai baju tanpa mampir dulu ke depan televisi, saya kadang katakan juga pada SHA bahwa bagian yang tertutup dengan handuk saat selesai mandi tidak boleh dilihat oleh orang lain termasuk abang dan ayah sendiri, jadi saya biasa kalau habis mandi langsung memakai baju dan hanya menyisakan handuk untuk dipakai, apabila ada tamu diruang tengah saya memakai mukena dari kamar mandi, jadi SHA bisa melihat dari sana harus ada rasa malu pada perempuan” (ibu A)

Saya mengajarkan dengan mengatakan bahwa tidak boleh keluar rumah dengan singlet dan celana dalam saja karena nanti dilihat oleh datuak dan mamak (Ayah B)

Rasa malu diajarkan dengan menanamkan kak, bilanganya kalau tidak pakai baju yang benar nanti akan dimarah oleh datuk, mamak, etek-etek lo, mau kena marah seperti itu, dalam budaya kita kan akan tidak hanya didik oleh orangtua tapi juga dengan anggota keluarga lain” (Ibu B)

rasa malu itu saya awalnya dengan contoh pada diri saya, saya katakan bahwa mama tidak pernah buang air diluar rumah dan selalu di kamar mandi, waktu itu IS bertanya kenapa, saya katakan kalau mama malu, kalau yang ada didalam pakaian itu tidak boleh dilihat oleh yang lain, yang boleh lihat hanya mama saja dan kamu” (Ibu C)

Dua ungkapan diatas (Ibu A dan Ibu B) mengatakan bahwa mereka mengajarkan rasa malu pada anak pertama kali sebab anak partisipan diatas adalah perempuan. Di Minangkabau, perempuan diletakkan dalam posisi yang sangat istimewa, dihormati, dan memiliki hak suara dalam suatu kaum. Perempuan Minangkabau dianggap orang yang paling dihormati karena selalu menjaga kehormatannya, baik dalam hal tutur kata, perbuatan, sikap dan cara mereka yang saling menghargai baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun dengan yang lebih kecil. Selain itu, perempuan Minangkabau juga memiliki rasa malu dan sopan-santun yang sangat baik

Bagi orang Minangkabau, rasa malu itu ditumbuh-kembangkan sejak kecil dengan selalu mengingatkan bahwa anak-anak berada di bawah pengawasan yang lebih luas daripada hanya pengawasan kedua orang tuanya. Anak-anak diawasi dan ditegur jika membuat kesalahan oleh nenek-neneknya dan kakeknya, oleh etek-etek (bibi) dan pamannya (pak etek) dan oleh mamak-mamaknya. Anak-anak diajarkan agar merasa malu berbuat sesuatu yang tercela karena akan dicela oleh para orang tua di keluarga *extended* itu.

Tanggung Jawab Orang Tua pada Pemberian Pendidikan Seks, selama berbicara tentang seks, banyak faktor yang telah ditemukan sebagai pengaruh dalam prosesnya, termasuk keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan keluarga yang tinggal di satu atap yang sama, pada masyarakat Minangkabau hal itu biasa terjadi, Minangkabau salah satu penganut suku matrilineal yakni posisi ibu memegang peranan penting atau sentral dalam keluarga dengan garis keturunan berpuncak pada ibu sekaligus garis keturunan terpusat pada orang tua perempuan [31]. Dalam kedudukannya penganut *matrilineal* lebih luas, karena memiliki keluarga inti (ayah, ibu dan anak) juga punya keluarga kaum (*extended family*) dan keluarga batih (*nuclear family*) [32]. *Extended Family* digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah. Sistem ini terdapat pada masyarakat Minangkabau, yaitu bila seorang perempuan telah menikah, ia dan suaminya akan tinggal dengan orangtuanya dan saudara-saudara perempuannya yang lain yang telah menikah dalam satu rumah dengan anak-anak mereka dan keturunannya menurut garis perempuan [33]. Hubungan kekeluargaan yang besar sangat menentukan proses pemberian pendidikan seks kepada anak hal itu seperti yang diungkapkan partisipan berikut :

Dulu awalnya saya menjelaskan kepada anak nama asli dari alat kelamin tapi saat ditegur ibu saya, katanya itu tidak sopan sebaiknya jangan katakan itu, nanti anak akan tau saat dewasa, katakan saja durian atau burung, ibu saya mengatakan hal seperti itu. Ya kadang saya bantah tapi bagaimana lagi saya tetap kalah, jadi sekarang kalau mau mengatakan dan mengajarkan pada anak saya memakai istilah.

Pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan tantangan besar dalam keluarga di Minangkabau, sebab di rumah tidak hanya ada ayah, ibu dan anak tapi adanya, nenek, kakek, bibi, suami bibi dan anak bibi [34]. Adat Minangkabau yang kolektif dan menganut sistem kekerabatan matrilineal berpengaruh pada pembagian peran pengasuhan di Minangkabau [35]. Pada masyarakat Minangkabau seorang ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan. Ibu juga memegang peran sentral dalam Pendidikan, pengamanan, kekayaan, dan kesejahteraan keluarga. Namun pada masyarakat etnis Minangkabau ibu juga menyerahkan pengasuhan anak kepada mamak. Oleh karena itu dalam struktur keluarga Minang jalur organisasinya adalah “mamak dan kemanakan”, sedangkan jalur biologisnya “Ibu dan anak”. Anak lebih takut jika dimarahi dan dinasehati oleh mamak karena mamak sangat disegani dan dihormati, hal itu juga menjadi ancaman bagi anak-anak seperti yang diungkapkan berikut :

kalau anak hanya memakai singlet di luar rumah, saya biasanya akan menakuti dengan nanti mamak lewat, awas nanti mamak marah, jika sudah saya katakan begitu maka anak akan lari kedalam rumah untuk memakai pakaiannya (ibu C).

Laki-laki kandung ibu, baik kakak atau adik dari ibu [32]. Seperti ungkapan Minangkabau, “anak dipangku, kamanakan dibimbiang” [36], maksudnya adalah selain memperhatikan dan mempedulikan anak sendiri, mamak juga membimbing anak dari saudara-saudara perempuannya. Pola pengasuhan di Minangkabau, peran ayah dapat digantikan oleh mamak. Namun, bukan berarti peran ayah tidak penting dalam pengasuhan, tetapi ayah memiliki tugas utama, yakni: mencari nafkah dan mengolah tanah pustaka istrinya [37]. Rumah diidentifikasi dalam sumber ini sebagai 'tempat pertama' untuk belajar tentang kepercayaan, cinta, kasih sayang, tubuh, privasi, toileting, serta nilai dan sikap [38]. Tanggung jawab pendidikan seks harus diberikan secara penuh oleh orang tua terhadap anak, termasuk pendidikan seks, walaupun merasa bingung dengan pertanyaan anak, sebagai orang tua harus menyadari bahwa ini tanggungjawabnya [39]. Hal diatas berbeda dengan temuan penelitian pada studi ini bahwa pendidikan seks pada masyarakat Minangkabau diberikan oleh ibu dan bundo kanduang :

Ya, memang semua yang berhubungan dengan seks atau pergaulan untuk anak perempuan, dijelaskan oleh Bundo Kandungnya,” ujar Ibu Dt Pangulu Mudo, salah satu tokoh agama di Nagari Pagaruyung. “Tidak boleh itu orang lain yang menjelaskan, apalagi laki-laki yang menjelaskan. Nanti diberi tahu oleh Bundo Kandung tapi kalau konteksnya untuk anak-anak mungkin bisa dijelaskan oleh ibu dan ditegaskan oleh bundo Kandung.

Pengasuhan dan Pendidikan Seks baik untuk anak laki-laki ataupun perempuan, tidak ada perbedaan yang kentara [40] , dalam arti pengasuhan dan pendidikan seks tidak dibedakan dalam gender. Semua diberikan sama rata. Lebih lanjut, [40]. Memaparkan orang tua dengan suku Minangkabau hanya membedakan pakaian dan mainan anak laki-laki dan perempuan. Namun dalam temuan penelitian orang tua lebih mengutamakan pendidikan dan pengasuhan pada anak perempuan, perempuan di Minangkabau sangat diperhatikan sekali. Anak perempuan di Minangkabau diatur dari bagaimana ia berjalan, duduk, berpakaian, bergaul, berdiri, diam, berkomunikasi, melihat, bekerja, bertanya, dan berperilaku itu semua disebut dengan *sumbang dua baleh* [35]. Banyak orang tua memandang pendidikan seksualitas sangat relevan bagi anak perempuan dengan beberapa percaya bahwa penting untuk memulai percakapan ini sejak awal kehidupan anak-anak mereka [41]. Perspektif ini didasarkan pada keprihatinan orang tua tentang perubahan perkembangan tubuh anak perempuan, awal menstruasi, kerentanan mereka terhadap kehamilan remaja, dan pentingnya kesadaran anak perempuan akan keamanan fisik dalam konteks kekerasan seksual [42]. Selain itu, banyak orang tua mengakui bahwa mereka cemas tentang seksualisasi anak perempuan dan tubuh perempuan di media dan penting untuk membangun keterampilan kritis dan kesadaran anak perempuan seputar masalah ini. Orang tua menetapkan bahwa anak perempuan lebih sering menjadi sasaran seksualisasi media dari pada anak laki-laki dan karenanya dianggap lebih rentan [43].

Mengenai perbedaan sosial, pada masyarakat Minangkabau, orang tua terutama ayah sama sekali tidak membahas topik seksual dengan anak-anak mereka atau hanya sebagian karena di Minangkabau dilarang membicarakan seksualitas, komunikasi seksual antara anak dan orang tua dibatasi. Ayah jarang terlibat dalam memulai komunikasi seksual dengan anak-anak mereka. Seorang ayah dalam penelitian ini mengatakan bahwa *“sebagai seorang ayah, Anda tidak membicarakan hal-hal seperti itu dengan putri Anda, ibunya harus melakukan itu”* Hubungan ibu-anak adalah aspek penting lainnya tentang bagaimana ayah lebih cenderung berada di latar belakang selama komunikasi seksual karena pengaruh norma budaya yang tidak membolehkan ayah membicarakan pendidikan seks dengan anaknya.

KESIMPULAN

Pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan tantangan besar dalam keluarga di Minangkabau, sebab di rumah tidak hanya ada ayah, ibu dan anak tapi adanya, nenek, kakek, bibi, suami bibi dan anak bibi. Adat Minangkabau yang kolektif dan menganut sistem kekerabatan matrilineal berpengaruh pada pembagian peran pengasuhan di Minangkabau. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap pendidikan seks untuk anak-anaknya dengan metode komunikasi seksual yang mereka gunakan. Komunikasi adalah alat yang memungkinkan orang tua untuk menyampaikan sikap, nilai, dan keyakinan pendidikan seks mereka kepada anak-anaknya menemukan hubungan positif antara sikap orang tua terhadap pendidikan seks dan bahasa komunikasi yang mereka gunakan dalam pendidikan seksual. Namun, mengingat tabu terkait masalah seksual dan pendidikan seks hanya boleh diberikan oleh ibu dan bundo kanduang, penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai tentang masalah ini. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan keterampilan komunikasi umum mereka agar kompeten dalam pendidikan seks dan ayah bisa ikut berkontribusi dalam memberikan pendidikan seks. Untuk mendukung pendidikan seksual anak, perlu direncanakan pelatihan dan kegiatan yang melibatkan orang tua untuk memperkuat sikap orang tua terhadap pendidikan seks dan bahasa komunikasi seksual. Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan pada pendidikan seks khusus untuk anak usia dini dengan jumlah sampel yang lebih banyak Selain itu, penelitian ini juga dapat di lanjutkan dalam penelitian kuantitatif agar dapat diketahui keefisiensinya berdasarkan data-data kuantitatif.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah memaksimalkan kemampuan untuk melakukan penelitian ini, terhatur ucapan terimakasih kepada para orangtua yang bersedia menjadi partisipan penelitian, tidak lupa juga diucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing berkat bantuan dan masukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Nadeem, M. K. Cheema, and S. Zameer, "Perceptions of Muslim parents and teachers towards sex education in Pakistan," *Sex Educ.*, vol. 21, no. 1, pp. 106–118, Jan. 2021, doi: 10.1080/14681811.2020.1753032.
- [2] L. Anggraeni, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014," *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 1, no. 2, p. 187, Dec. 2017, doi: 10.29313/ga.v1i2.3383.
- [3] G. N. Tampubolon, Y. Nurani, and S. M. Meilani, "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 527, Aug. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.243.
- [4] R. Rusni and L. Anhusadar, "Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak," *Shautut Tarb.*, vol. 35, no. 2, pp. 51–68, 2016, doi: 10.31332/str.v22i2.491.
- [5] H. Machmud, "Impact Inces Marham pada Anak (Studi Kekekrasan Seksual pada Anak)," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 176–186, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.178.
- [6] A. O. T. Awaru, "The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families," *Society*, vol. 8, no. 1, pp. 175–190, Jun. 2020, doi: 10.33019/society.v8i1.170.
- [7] D. L. Radjagukguk and Yuyu Sriwartini, "Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 354–363, Jun. 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v4i2.3765.
- [8] C. Tanton *et al.*, "Patterns and trends in sources of information about sex among young people in Britain: evidence from three National Surveys of Sexual Attitudes and Lifestyles," *BMJ Open*, vol. 5, no. 3, pp. e007834–e007834, Mar. 2015, doi: 10.1136/bmjopen-2015-007834.
- [9] M. A. J. Noorman, C. den Daas, and J. B. F. de Wit, "How Parents' Ideals are Offset by Uncertainty and Fears: A Systematic Review of the Experiences of European Parents regarding the Sexual Education of Their Children," *J. Sex Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 1–11, May 2022, doi: 10.1080/00224499.2022.2064414.
- [10] B. Halimatuzzuhrotulaini, "Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak," *J. Pendidik. AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, vol. 2, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.37216/aura.v2i1.465.
- [11] E. Whittington, "Rethinking consent with continuums: sex, ethics and young people," *Sex Educ.*, vol. 21, no. 4, pp. 480–496, Jul. 2021, doi: 10.1080/14681811.2020.1840343.
- [12] Y. Yuliana and I. Muliati, "Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Keluarga di Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota," *An-Nuha*, vol. 1, no. 3, pp. 313–321, Aug. 2021, doi: 10.24036/annuha.v1i3.87.
- [13] P. A. Potter, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, Edisi 4*. Jakarta: EGC, 2015.
- [14] V. Brouskeli and A. Sapountzis, "Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations," *Res. Educ.*, vol. 99, no. 1, pp. 56–68, Nov. 2017, doi: 10.1177/0034523717740149.
- [15] S. G. Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan J. Islam. Law*, vol. 3, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.32507/mizan.v3i1.153.
- [16] M. Muslim and I. Ichwan, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 60–73, Feb. 2021, doi: 10.52266/pelangi.v2i1.576.

- [17] S. Scaglioni, V. De Cosmi, V. Ciappolino, F. Parazzini, P. Brambilla, and C. Agostoni, "Factors Influencing Children's Eating Behaviours," *Nutrients*, vol. 10, no. 6, p. 706, May 2018, doi: 10.3390/nu10060706.
- [18] P. Shon and E. Mansager, "Negligent criminology: Alfred Adler's influence on Bernard, Sheldon, and Eleanor Glueck," *Eur. J. Criminol.*, vol. 18, no. 5, pp. 660–677, Sep. 2021, doi: 10.1177/1477370819874455.
- [19] J. M. Lewis, *The Birth of the Family*, Ebook Edit. New York: Routledge, 2019. doi: 10.4324/9781315791845.
- [20] D. J. Clandinin, *Engaging in narrative inquiry*. 2022. [Online]. Available: file:///C:/Users/HP/Downloads/10.4324_9781003240143_previewpdf.pdf
- [21] L. Fridani, H. Susanti, H. Nasution, and S. Andarini, "Young Muslim couples' experiences when having the first child: A narrative inquiry," *Atfālunā J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–14, Jun. 2022, doi: 10.32505/atfaluna.v5i1.4069.
- [22] L. Harvey, "Beyond member-checking: a dialogic approach to the research interview," *Int. J. Res. Method Educ.*, vol. 38, no. 1, pp. 23–38, Jan. 2015, doi: 10.1080/1743727X.2014.914487.
- [23] J. Miškolci, D. Bosý, A. Jesenková, M. Bosá, and K. Minarovičová, "Young people's attitudes toward sex education as their human right in Slovakia," *Sex Educ.*, vol. 20, no. 3, pp. 334–349, May 2020, doi: 10.1080/14681811.2019.1668760.
- [24] S. Solihin, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *J. JPSD (Jurnal Pendidik. Sekol. Dasar)*, vol. 1, no. 2, pp. 56–74, 2015, doi: 10.30870/jpsd.v1i2.695.
- [25] A. A. Utama, S. W. Hidayati, and I. F. Sari, "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 3, Aug. 2022, doi: 10.58258/jime.v8i3.3739.
- [26] A. Aprilia, "Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 619–628, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11555>
- [27] I. Bangsawan and Y. Yusria, "Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 7045–7057, Dec. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2502.
- [28] E. Rimawati and S. Nugraheni, "Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia," *J. Kesehat. Masy. Andalas*, vol. 13, no. 1, pp. 20–27, 2019, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/296442173.pdf>
- [29] B. Hana, *Right From The Start*. Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014.
- [30] I. Hasanah, I. Fithriyah, and A. Mufrihah, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini," *Edu Cons. J. Bimbing. dan Konseling Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 21–35, Feb. 2021, doi: 10.19105/ec.v2i1.4270.
- [31] K. E. Sukanto and E. S. Tyas suci, "Minangkabau Women in Jakarta: Their Perceptions of Their Heritage Language and Culture," *J. KATA*, vol. 2, no. 2, p. 219, Oct. 2018, doi: 10.22216/jk.v2i2.3221.
- [32] E. Rosman, E. Elfiani, and P. Hasibuan, "Peranan TuanKu Nan Barampek Merevitalisasi Majid sebagai Pusat Pembinaan Masyarakat Nagari Madani," *Ensiklopedia J.*, vol. 5, no. 3, 2022, doi: 10.33559/eoj.v5i3.916.
- [33] N. Noviard and S. Rozi, "Penerapan nilai toleransi antar budaya dalam pelaksanaan hukum kewarisan Islam pada masyarakat perbatasan di Rao Pasaman Sumatera Barat," *Ijtihad J. Wacana Huk. Islam dan Kemanus.*, vol. 17, no. 1, p. 85, Jun. 2017, doi: 10.18326/ijtihad.v17i1.85-112.

- [34] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta Berat, 2016.
- [35] F. Astuti, "Esensi Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Dalam Tari Perempuan Minangkabau," *Garak Jo Garik J. Pengkaj. dan Pencipta. Seni*, vol. 53, no. 9, pp. 82–102, 2013, [Online]. Available: <http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/292>
- [36] A. Sjarifoedin, *Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima, 2014.
- [37] R. H. Zurwanty, F. Fatmariza, and S. F. Dewi, "Penguatan nilai-nilai lokal masyarakat Minangkabau dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 8, no. 1, pp. 154–162, Jun. 2021, doi: 10.21831/jppfa.v8i2.38801.
- [38] T. Solehati, I. Pramukti, Y. Hermayanti, C. E. Kosasih, and H. S. Mediani, "Current of Child Sexual Abuse in Asia: A Systematic Review of Prevalence, Impact, Age of First Exposure, Perpetrators, and Place of Offence," *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 9, no. T6, pp. 57–68, Nov. 2021, doi: 10.3889/oamjms.2021.7334.
- [39] S. Amaliyah and F. L. Nuqul, "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak," *Psymphathic J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 157–166, Dec. 2017, doi: 10.15575/psy.v4i2.1758.
- [40] A. P. Satrianingrum and F. A. Setyawati, "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 16, no. 1, pp. 25–34, Jun. 2021, doi: 10.21009/JIV.1601.3.
- [41] Y. D. Monding, "Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif," *Pengarah J. Teol. Kristen*, vol. 2, no. 2, pp. 173–182, Jul. 2020, doi: 10.36270/pengarah.v2i2.39.
- [42] N. M. Nambambi and P. Mufune, "The role of parents in providing sexuality education to their children," *Makara J. Heal. Res.*, vol. 15, no. December, pp. 120–129, 2020, doi: 10.7454/msk.v24i3.1235.
- [43] A. A. Manu, C. J. Mba, G. Q. Asare, K. Odoi-Agyarko, and R. K. O. Asante, "Parent-child communication about sexual and reproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana," *Reprod. Health*, vol. 12, no. 1, p. 16, Dec. 2015, doi: 10.1186/s12978-015-0003-1.